

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh intensitas persediaan, ukuran perusahaan, dan variabilitas harga pokok penjualan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan mengacu pada tiga penelitian terdahulu yaitu Santioso dan Halim (2013), Sangadah dan Kusmuriyanto (2014), serta Tjahjono dan Chaerulisa (2015). Penelitian acuan pertama yaitu Santioso dan Halim (2013) yang bertujuan menguji pengaruh ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, dan intensitas persediaan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan intensitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan, sedangkan struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Persamaan penelitian Santioso dan Halim (2013) dengan penelitian saat ini yaitu: (a) menggunakan variabel dependen pemilihan metode akuntansi persediaan, (b) menggunakan variabel independen ukuran perusahaan dan intensitas persediaan, (c) menggunakan regresi logistik dalam menganalisis data, serta (d) objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur di BEI. Perbedaan penelitian Santioso dan Halim (2013) dengan penelitian saat ini adalah:

- a. Penelitian Santioso dan Halim (2013) menggunakan variabel independen struktur kepemilikan yang tidak digunakan dalam penelitian saat ini, namun penelitian saat ini menambahkan variabel variabilitas harga pokok penjualan

- b. Periode penelitian Santioso dan Halim (2013) adalah empat tahun yaitu tahun 2006-2010, sedangkan penelitian saat ini lima tahun yaitu tahun 2013-2017.

Penelitian acuan kedua adalah Sangadah dan Kusmuriyanto (2014) bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, intensitas persediaan, margin laba kotor, variabilitas laba akuntansi, variabilitas harga pokok penjualan, *financial leverage*, dan likuiditas. Hasil penelitian menunjukkan hanya variabilitas persediaan yang berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan, sedangkan ukuran perusahaan, intensitas persediaan, margin laba kotor, variabilitas laba akuntansi, variabilitas harga pokok penjualan, *financial leverage*, dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan. Persamaan penelitian Sangadah dan Kusmuriyanto (2014) dengan penelitian saat ini adalah: (a) menggunakan pemilihan metode persediaan sebagai variabel dependen, (b) menggunakan intensitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen, (c) objek penelitian adalah perusahaan manufaktur BEI, dan (d) menggunakan regresi logistik dalam menganalisis data. Perbedaan penelitian Sangadah dan Kusmuriyanto (2014) dengan penelitian saat ini adalah:

- a. Variabel independen Sangadah dan Kusmuriyanto (2014) menggunakan variabilitas persediaan, margin laba kotor, variabilitas laba akuntansi, *financial leverage*, dan likuiditas, yang tidak digunakan dalam penelitian saat ini.

- b. Periode penelitian Sangadah dan Kusmuriyanto (2014) adalah tiga tahun yaitu tahun 2010-2012, sedangkan penelitian saat ini lima tahun yaitu tahun 2013-2017.

Penelitian acuan ketiga adalah Tjahjono dan Chaerulisa (2015) yang bertujuan menguji pengaruh ukuran perusahaan, variabilitas harga pokok penjualan, dan intensitas persediaan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan, sedangkan intensitas persediaan dan variabilitas harga pokok penjualan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Persamaan penelitian Tjahjono dan Chaerulisa (2015) dengan penelitian saat ini yaitu: (a) menggunakan variabel independen ukuran perusahaan, intensitas persediaan, dan variabilitas harga pokok penjualan, (b) menggunakan pemilihan metode akuntansi persediaan sebagai variabel dependen, serta (c) menggunakan regresi logistik dalam menganalisis data. Perbedaan penelitian Tjahjono dan Chaerulisa (2015) dengan penelitian saat ini adalah:

- a. Objek penelitian yang digunakan Tjahjono dan Chaerulisa (2015) yaitu perusahaan perdagangan besar barang produksi dan perdagangan eceran di BEI, sedangkan penelitian saat ini adalah perusahaan manufaktur di BEI.
- b. Periode penelitian Tjahjono dan Chaerulisa (2015) adalah empat tahun yaitu tahun 2010-2013, sedangkan penelitian saat ini lima tahun yaitu tahun 2013-2017.

Perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini dapat dilihat secara ringkas pada tabel 2.1.

Tabel 2.1.
Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Saat Ini

Keterangan	Santioso dan Halim (2013)	Sangadah dan Kusmuriyanto (2014)	Tjahjono dan Chaerulisa (2015)	Penelitian saat ini (2018)
Tujuan Penelitian	Menguji dan menganalisis tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan	Menguji dan menganalisis tentang faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan metode penilaian akuntansi persediaan	Menguji dan menganalisis tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan	Menguji dan menganalisis tentang faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan metode penilaian persediaan
Variabel Dependen	Pemilihan metode persediaan	Pemilihan metode penilaian akuntansi persediaan	Pemilihan metode akuntansi persediaan	Pemilihan metode penilaian persediaan
Variabel Independen	Ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, dan rasio perputaran persediaan	Ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, intensitas persediaan, margin laba kotor, variabilitas laba akuntansi,	Ukuran perusahaan, intensitas persediaan, dan variabilitas harga pokok penjualan	Intensitas persediaan, ukuran perusahaan, dan variabilitas harga pokok penjualan

Tabel 2.1.
Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Saat Ini
(Lanjutan)

Keterangan	Santioso dan Halim (2013)	Sangadah dan Kusmuriyanto (2014)	Tjahjono dan Chaerulisa (2015)	Penelitian saat ini (2018)
		variabilitas harga pokok penjualan, <i>financial leverage</i> , dan likuiditas		
Objek Penelitian	Perusahaan manufaktur di BEI	Perusahaan manufaktur di BEI	Perusahaan sub sektor perdagangan besar barang produksi dan sub sektor perdagangan eceran di BEI	Perusahaan manufaktur di BEI
Periode Penelitian	Tahun 2006-2010	Tahun 2010-2012	Tahun 2010-2013	Tahun 2013-2017
Teknik Analisis Data	Regresi Logistik	Regresi Logistik	Regresi Logistik	Regresi Logistik

Sumber: Santioso dan Halim (2013); Sangadah dan Kusmuriyanto (2014); Tjahjono dan Chaerulisa (2015)

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif adalah teori yang menjelaskan fenomena akuntansi yang terjadi berdasarkan pengamatan empiris (Suwardjono,

2013:39). Menurut Sari dan Suzan (2015), teori akuntansi positif menjelaskan tentang proses untuk menghadapi kondisi di masa datang dengan menggunakan kemampuan, pengetahuan akuntansi, dan kebijakan akuntansi. Dengan kata lain, teori ini akan menjelaskan dan memprediksi konsekuensi yang terjadi jika manajer mengambil pilihan tertentu. Penjelasan dan prediksi ini berdasarkan pada proses kontrak atau hubungan keagenan antara manajer dengan investor atau kreditor (Watts dan Zimmerman, 1990). Teori akuntansi positif memiliki tiga hipotesis (Watts dan Zimmerman, 1990) yaitu:

1. Hipotesis Rencana Bonus

Manajer dalam meningkatkan bonus yang didapat akan melakukan penyesuaian dengan memilih metode akuntansi yang akan meningkatkan laba pada suatu periode.

2. Hipotesis Hutang atau Ekuitas

Semakin tinggi rasio hutang atau ekuitas perusahaan maka semakin besar kemungkinan manajer untuk memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba, sehingga dapat mengundurkan batasan kredit dan biaya kesalahan teknis.

3. Hipotesis Biaya Politik

Dasar dari hipotesis ini adalah asumsi jika nilai informasi bagi individu untuk menentukan apakah laba akuntansi benar-benar menunjukkan monopoli laba adalah sangat mahal, juga dalam melaksanakan kontrak dengan pihak lain yang berhubungan dengan proses politik membutuhkan biaya yang mahal. Proses politik tidak beda jauh dengan proses pasar. Atas dasar *cost* informasi dan *cost*

monitoring tersebut, manajer memiliki inisiatif untuk mendapatkan laba akuntansi dalam proses politik tersebut.

Hipotesis dalam teori akuntansi positif digunakan untuk menjelaskan mengenai motivasi perusahaan dalam memilih metode persediaan yang akan digunakan untuk meningkatkan keyakinan investor akan perkembangan perusahaan melalui peningkatan laba yang didapat. Selain itu, peningkatan laba menggambarkan peningkatan kinerja manajer sehingga manajer cenderung akan memilih metode persediaan yang akan meningkatkan laba sehingga memaksimalkan bonus yang diperoleh (Siallagan, 2012). Pemilihan metode persediaan dapat digunakan oleh manajer untuk menghindari adanya biaya kegagalan utang juga untuk menghindari timbulnya biaya politik yang dapat mengurangi jumlah laba yang dilaporkan (Setiyanto dan Laksito, 2012).

Berdasar teori akuntansi positif, prosedur akuntansi yang dipilih perusahaan tidak harus sama antara satu dengan yang lain, perusahaan juga diberi kebebasan untuk memilih alternatif prosedur yang ada agar dapat meminimumkan biaya kontrak dan memaksimalkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, manajer cenderung memiliki tindakan oportunitis yang dapat dicapai melalui pemilihan prosedur yang optimal. Tindakan oportunitis akan memunculkan motivasi untuk mendapatkan laba semaksimal mungkin, yang dapat dilakukan dengan menyesuaikan metode persediaan yang digunakan dengan kondisi ekonomi yang sedang terjadi (Setiyanto dan Laksito, 2012).

2.2.2. Persediaan

a. Pengertian Persediaan

Menurut PSAK No.14 persediaan adalah aset yang digunakan perusahaan untuk dijual dalam kegiatan usaha atau aset yang berbentuk bahan baku dan digunakan dalam proses produksi perusahaan (IAI, 2017). Persediaan merupakan aset yang ada pada perusahaan yang diproses terlebih dahulu untuk dijual kembali dalam suatu proses bisnis atau barang yang melewati proses produksi yang kemudian dijual untuk digunakan atau dikonsumsi konsumen (Kieso dkk., 2017:365). Menurut Lumban (2015) terdapat tiga jenis persediaan, yaitu persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses, dan persediaan barang jadi. Persediaan bahan baku adalah persediaan yang digunakan sebagai bahan dasar dalam proses produksi, sedangkan persediaan barang dalam proses adalah barang yang telah diproses tapi masih membutuhkan pengerjaan lebih lanjut agar dapat dijual. Persediaan barang jadi adalah barang yang telah selesai proses pengerjaannya dan siap untuk dijual.

b. Jenis-Jenis Persediaan

Persediaan dibagi menjadi beberapa jenis, tergantung pada jenis usaha dan kegiatan bisnisnya. Menurut Ayem dan Pratama (2017), jenis-jenis persediaan antara lain:

1. Persediaan Barang Dagang

Persediaan barang dagang adalah persediaan yang berada di gudang yang akan didistribusikan ke pengecer untuk akhirnya dijual kembali. Barang akan dijual kembali dalam bentuk yang sama seperti yang diproduksi oleh pabrik.

2. Persediaan Lain-Lain

Persediaan lain-lain umumnya berupa persediaan kantor plastik, kardus, alat-alat kantor dan lain sebagainya. Biasanya barang persediaan dipakai dalam jangka waktu pendek dan akan dibebankan sebagai biaya administratif dan umum atau biaya pemasaran.

3. Persediaan Bahan Baku

Persediaan bahan baku adalah barang-barang yang diperoleh dari sumber lain sebagai bahan mentah yang akan diolah menjadi barang jadi. Besarnya persediaan bahan baku dipengaruhi oleh perkiraan produksi, sifat musiman produksi, dan dapat diandalkannya pihak pemasok

4. Persediaan Barang Dalam Proses

Persediaan barang dalam proses yaitu persediaan yang masih berada dalam proses pengerjaan dan memerlukan pengerjaan lebih lanjut sebelum barang dijual. Barang dalam proses dinilai berdasarkan jumlah harga pokok bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik yang telah dikeluarkan atau terjadi sampai tanggal tertentu.

5. Persediaan Bahan Penolong

Persediaan bahan penolong meliputi semua bahan yang digunakan untuk keperluan produksi, namun bukan merupakan bahan baku yang membentuk barang jadi. Bahan-bahan yang dikategorikan sebagai kelompok persediaan bahan penolong antara lain minyak pelumas untuk mesin-mesin pabrik, lem, benang untuk menjilid dan buku-buku pada perusahaan percetakan.

6. Persediaan Barang Jadi

Persediaan barang jadi meliputi barang yang telah selesai dari proses produksi dan siap untuk dijual. Persediaan ini umumnya dinilai sebesar jumlah harga pokok bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik yang diperlukan untuk menghasilkan produk tersebut.

c. Biaya Persediaan

Biaya-biaya persediaan terdiri dari seluruh pengeluaran yang berhubungan langsung maupun yang tidak langsung berhubungan dengan pembelian, persiapan, dan penempatan persediaan untuk dijual. Menurut Riswan dan Fasa (2015), berikut biaya-biaya yang harus dimasukkan dalam persediaan:

1. Biaya Produk

Biaya produk adalah biaya yang berhubungan langsung dengan transfer barang ke pembeli dan pengubahan barang menjadi barang yang siap untuk dijual. Biaya ini mencakup biaya pengangkutan barang yang dibeli, biaya tenaga kerja serta biaya produksi yang dikeluarkan dalam memproses barang ketika dijual.

2. Biaya Periode

Biaya periode yakni biaya yang tidak berhubungan langsung dengan produksi barang dan, tidak dianggap sebagai bagian persediaan. Contoh biaya periode adalah beban penjualan dan beban umum serta administrasi.

d. Pencatatan Persediaan

Pencatatan persediaan dapat dilakukan dengan menggunakan dua sistem pencatatan persediaan yaitu (Kieso dkk., 2017:370):

1. Sistem Pencatatan Perpetual

Dalam sistem pencatatan perpetual, perusahaan akan mencatat setiap kali terjadi transaksi yang mempengaruhi persediaan seperti pembelian, penjualan, retur pembelian, atau retur penjualan. Dalam sistem ini setiap pembelian akan dijurnal dalam akun persediaan barang dagangan, penjualan akan dijurnal pada akun penjualan dan harga pokok penjualan juga dijurnal, nilai persediaan akhir dapat diketahui tapi perhitungan fisik tetap harus dilakukan untuk mencocokkan persediaan akhir menurut perhitungan fisik dengan catatan akuntansi (Mahardika dan Nuraina, 2015).

2. Sistem Pencatatan Periodik

Perusahaan akan mencatat persediaan dan harga pokok penjualan pada akhir periode berdasarkan perhitungan fisik yang dilakukan. Sedangkan menurut Mahardika dan Nuraina (2015), sistem periodik akan mencatat setiap pembelian barang dagang dengan mendebit akun pembelian, penjualan akan dicatat pada akun penjualan pada waktu penjualan tapi harga pokok penjualan tidak dijurnal, dan nilai persediaan pada akhir periode tidak diketahui sehingga perlu melakukan penyesuaian pada akhir periode.

e. Penilaian Persediaan

Menurut PSAK No.14, pengukuran persediaan pada saat perolehan adalah sebesar *cost*, yang terdiri dari semua biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dijual atau dipakai (IAI, 2017). PSAK No.14 menyatakan bahwa pengukuran persediaan dapat

dihitung dengan metode perhitungan persediaan, yang terdiri dari (IAI, 2017):

1. Metode Identifikasi Khusus

Metode ini mengidentifikasi setiap barang yang dijual dan setiap barang dalam persediaan. Biaya barang yang telah terjual dimasukkan dalam harga pokok penjualan, sedangkan biaya barang-barang khusus yang masih berada ditangan dimasukkan pada persediaan. Perusahaan yang menggunakan metode ini jika memiliki persediaan yang dapat diidentifikasi dan pada saat penjualannya tidak dapat disubsitusikan (Sari dan Suzan, 2015). Menurut Goenawan dan Susantolie (2015) dalam metode ini setiap barang yang dibeli dan dimasukkan ke gudang penyimpanan harus diberi stempel atau tanda pengenal. Dalam tanda pengenal tersebut harus dicantumkan harga pembelian barang yang bersangkutan sehingga pada akhir periode untuk mengetahui nilai persediaan akhir barang cukup dengan melihat dan memperhitungkan jumlah sisa barang itu beserta harga perolehannya.

Kelemahan metode ini jika perusahaan memiliki jenis persediaan yang dapat disubsitusi dan memiliki volume transaksi yang tinggi. Misalnya pada perusahaan yang menjual beras. Pada saat pembelian yang terjadi selama satu periode, perusahaan memiliki harga beras yang beragam dengan jumlah transaksi yang banyak. Hal ini akan memakan banyak waktu dan tempat untuk mengidentifikasi beras sesuai harga perolehannya dan jumlah yang dimiliki.

2. Metode *First In First Out* (FIFO)

Metode *First In First Out* (FIFO) mengasumsikan bahwa barang yang dijual terlebih dahulu adalah barang yang dibeli pertama kali (Kieso dkk., 2017:372). Menurut Riswan dan Fasa (2015), metode *First In First Out* (FIFO) adalah metode yang menganggap barang yang dibeli lebih dulu maka akan dijual lebih dulu, sehingga harga perolehan barang yang dibeli pertama kali akan dibebankan lebih dahulu sebagai harga pokok penjualan. Metode ini konsisten dengan arus biaya aktual, dimana persediaan lama dijual pertama kali. Metode *First In First Out* (FIFO) seringkali tidak terlihat secara langsung pada aliran fisik dari barang tersebut karena pengambilan barang dari gudang lebih didasarkan pada pengaturan barangnya, sehingga metode *First In First Out* (FIFO) lebih terlihat pada perhitungan harga pokok barang. Dalam metode *First In First Out* (FIFO), biaya yang digunakan untuk membeli barang pertama kali akan dikenali sebagai harga pokok penjualan dan untuk perhitungan harga akan menggunakan harga dari stok barang dari transaksi yang terdahulu.

Pada kondisi inflasi perhitungan dalam metode FIFO menghasilkan jumlah persediaan akhir tinggi yang berpengaruh pada jumlah aset pada laporan posisi keuangan mengalami kenaikan, dan harga pokok penjualan menjadi rendah sehingga laba yang dihasilkan perusahaan menjadi tinggi, sehingga metode ini lebih cocok digunakan dalam kondisi ekonomi saat ini dibanding menggunakan metode rata-rata (Mahardika dan

Nuraina, 2015). Kelebihan metode *First In First Out* (FIFO) yakni nilai persediaan akhir di neraca akan mendekati biaya pengganti. Kelebihan lainnya adalah laba yang dihasilkan menggambarkan arus fisik persediaan (Goenawan dan Susantolie, 2015). Kelemahan metode ini adalah biaya berjalan yang tidak dibandingkan dengan pendapatan berjalan pada laporan laba rugi dan bisa mengarah pada distorsi laba kotor dan laba bersih sehingga timbul tambahan laba yang berasal dari perubahan harga yang disebut *inflation profit* (Kieso dkk., 2017:373).

Metode *First In First Out* (FIFO) dapat dihitung dengan sistem periodik atau sistem perpetual. Dalam sistem periodik, persediaan akhir ditentukan dengan cara mengkalikan nilai persediaan yang ada dengan harga pokok per unit barang yang terakhir kali masuk, jika nilai persediaan ternyata lebih besar dari jumlah barang yang terakhir masuk maka sisanya menggunakan harga pokok per unit yang masuk sebelumnya. Sedangkan pada sistem perpetual, persediaan akan dicatat terus menerus dalam kartu persediaan, harga pokok penjualan akan dicatat berdasarkan harga pokok barang pertama masuk dan jumlah yang masih tersisa merupakan nilai persediaan akhir (Sari dan Suzan, 2015).

3. Metode Rata-Rata

Metode ini akan membebankan harga pokok rata-rata pada nilai barang yang akan dijual (Sari dan Suzan, 2015). Metode rata-rata didasarkan pada asumsi bahwa barang terjual harus dibebankan pada suatu biaya rata-rata agar dapat mengurangi dampak dari fluktuasi harga. Dalam PSAK No.14 (IAI, 2017), metode ini

disebut metode rata-rata tertimbang, dimana pada metode rata-rata tertimbang, setiap barang ditentukan berdasarkan biaya rata-rata tertimbang dari barang tersebut pada awal periode dan biaya pembelian barang atau biaya produksi selama periode tertentu. Perhitungan dapat dilakukan secara berkala atau pada setiap penerimaan kiriman, tergantung keadaan perusahaan. Metode ini mengasumsikan bahwa barang dijual tanpa memperhatikan urutan pembeliaannya dan harga tersebut dipakai untuk menghitung harga pokok penjualan serta persediaan akhir. Dibanding dengan metode lainnya, metode ini memberikan *cost* yang sama sehingga dianggap paling cocok diterapkan untuk persediaan yang fungsinya sama (Ayem dan Pratama, 2017).

Pemilihan metode penilaian persediaan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, intensitas persediaan, marjin laba kotor, variabilitas laba akuntansi, variabilitas harga pokok penjualan, *financial leverage*, struktur kepemilikan, dan likuiditas (Santioso dan Halim, 2013; Sangadah dan Kusmuriyanto, 2014; Tjahjono dan Chaerulisa, 2015). Penelitian ini meneliti tiga faktor, yaitu intensitas persediaan, ukuran perusahaan, dan variabilitas harga pokok penjualan, seperti yang telah dijelaskan di latar belakang.

2.2.3. Intensitas Persediaan

Intensitas persediaan adalah gambaran jumlah persediaan yang dapat dijual suatu perusahaan dalam setahun. Intensitas persediaan menunjukkan kemampuan manajer dalam mengelola persediaan

seefisien mungkin (Sangadah dan Kusmuriyanto, 2014). Menurut Raharja (2014), intensitas persediaan menunjukkan keefektifan dan keefisienan perusahaan dalam mengalokasikan dananya dalam persediaan dan dihubungkan dengan berapa kali persediaan perusahaan itu berputar selama satu periode tertentu. Intensitas persediaan memberikan pertimbangan bagi manajer untuk memilih metode dalam menghitung biaya persediaan yang tepat agar dapat menunjukkan keefisienan manajer dalam mengelola persediaan tersebut (Sangadah dan Kusmuriyanto, 2014).

Intensitas persediaan digunakan untuk memantau perputaran jumlah persediaan yang ada, agar menghindari risiko adanya jumlah persediaan di gudang yang terlalu banyak, yang dapat menyebabkan barang menjadi usang/ kadaluwarsa sehingga perusahaan tidak mengalami kerugian finansial. Intensitas persediaan juga digunakan untuk memantau jumlah persediaan tidak terlalu sedikit, sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam memproduksi barang-barang (Putri dan Febriyanti, 2016).

Intensitas persediaan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Tjahjono dan Chaerulisa, 2015):

$$\text{Intensitas Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}_t}{(\text{Persediaan}_{t-1} + \text{Persediaan}_t) : 2}$$

2.2.4. Ukuran Perusahaan

Menurut Indriyani (2017), ukuran perusahaan adalah gambaran seberapa besar perusahaan yang dilihat dari total aset, total penjualan, rata-rata penjualan dan rata-rata total aset perusahaan. Ukuran

perusahaan adalah suatu tingkatan yang dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal (Ratnasari dan Budiyanto, 2016). Ukuran perusahaan yang digunakan untuk menentukan tingkatan perusahaan ada 4, yaitu: (1). Tenaga kerja, merupakan jumlah pegawai tetap dan honorer yang terdaftar pada perusahaan tersebut, (2). Tingkat Penjualan, merupakan volume penjualan perusahaan pada periode tertentu, (3). Total Utang, merupakan jumlah utang perusahaan pada periode tertentu, dan (4). Total Aset, merupakan jumlah keseluruhan aset yang dimiliki pada waktu tertentu. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur berdasarkan total aset karena aset memiliki nilai yang relatif lebih stabil dibanding dengan total penjualan maupun kapitalisasi pasar (Ratnasari dan Budiyanto, 2016).

2.2.5. Variabilitas Harga Pokok Penjualan

Variabilitas harga pokok penjualan adalah variasi dari nilai harga pokok penjualan pada barang yang sudah terjual yang menggambarkan operasional perusahaan dan mencerminkan perubahan pada harga pokok penjualan (Setiyanto dan Laksito, 2012). Variabilitas menggambarkan operasional suatu perusahaan berjalan dengan baik atau tidak (Sangadah dan Kusmuriyanto, 2014:294). Gambaran operasional perusahaan baik atau tidak dipengaruhi oleh kondisi inflasi (Hutahaean dan Muda, 2014). Perusahaan akan menggunakan tingkat variabilitas harga pokok penjualan sebagai ukuran dalam melakukan pemilihan metode dalam menghitung persediaan karena metode persediaan tersebut akan menunjukkan kecepatan perusahaan dalam menjual

produknya dan tingkat operasional perusahaan dalam mengelola persediaan agar dapat cepat dijual (Sangadah dan Kusmuriyanto, 2014).

Menurut Sangadah dan Kusmuriyanto (2014), variabilitas harga pokok penjualan (HPP) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Variabilitas HPP} = \frac{\sigma \text{ Harga Pokok Penjualan}_t}{(\text{Harga Pokok Penjualan}_{t-1} + \text{Harga Pokok Penjualan}_t) : 2}$$

Keterangan:

σ = standar deviasi harga pokok penjualan selama empat tahun

2.3. Pengembangan Hipotesis

2.3.1. Pengaruh Intensitas Persediaan terhadap Pemilihan Metode Perhitungan Persediaan

Intensitas persediaan adalah gambaran berapa jumlah persediaan yang dapat dijual suatu perusahaan dalam setahun, juga menunjukkan kemampuan manajer dalam mengelola persediaan seefisien mungkin dan seberapa banyak profitabilitas yang didapat perusahaan (Sangadah dan Kusmuriyanto, 2014). Intensitas persediaan akan memberikan informasi pada perusahaan apakah persediaannya telah dikelola dengan baik atau tidak, juga apakah kecepatan pergantian persediaan perusahaan tinggi atau tidak (Putri dan Febriyanti, 2016). Intensitas persediaan memberikan bahan pertimbangan bagi manajer untuk memilih metode dalam menghitung biaya persediaan yang tepat agar dapat menunjukkan keefisienan manajer dalam mengelola persediaan tersebut (Sangadah dan Kusmuriyanto, 2014). Perusahaan dengan tingkat intensitas persediaan yang tinggi akan memilih metode rata-rata agar jumlah persediaan akhirnya lebih rendah dan harga pokok

penjualannya lebih tinggi. Sedangkan perusahaan dengan tingkat intensitas persediaan rendah akan memilih metode FIFO agar jumlah persediaan akhirnya tinggi dan mengakibatkan harga pokok penjualan menjadi rendah. Dari penjelasan tersebut, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H1: Intensitas Persediaan berpengaruh terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan

2.3.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pemilihan Metode Perhitungan Persediaan

Ukuran perusahaan adalah suatu tingkatan yang dapat menentukan kemudahan perusahaan dalam memperoleh dana dari pasar modal (Ratnasari dan Budiyanto, 2016). Perusahaan yang berukuran besar akan memilih menggunakan metode rata-rata karena laba yang dihasilkan cenderung stabil sehingga investor dan kreditor tetap ingin berinvestasi. Selain itu biaya politik dari pemerintahan lebih besar dirasakan oleh perusahaan besar karena pemerintah lebih mudah mengawasi kegiatan perusahaan melalui laporan keuangan yang ada, oleh karena itu perusahaan besar akan memilih metode rata-rata untuk menghindari timbulnya biaya politik dan agar dapat melakukan penghematan pajak (Taqwa dkk., 2003; dalam Santioso dan Halim, 2013).

Sebaliknya perusahaan yang berukuran kecil, akan memilih menggunakan metode FIFO karena laba yang dihasilkan tinggi yang merupakan salah satu indikator bahwa perusahaan tersebut sehat dan menunjukkan kinerja perusahaan yang bagus sehingga dapat menarik

minat kreditor untuk memberikan pinjaman dan menarik minat investor untuk tidak ragu dalam berinvestasi karena perusahaan dinilai cukup menjanjikan (Taqwa dkk., 2003; dalam Santioso dan Halim, 2013). Dari penjelasan tersebut, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H2: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan

2.3.3. Pengaruh Variabilitas Harga Pokok Penjualan terhadap Pemilihan Metode Perhitungan Persediaan

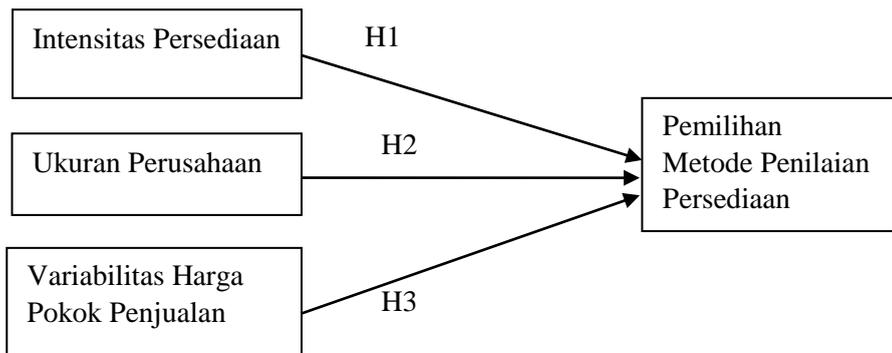
Variabilitas harga pokok penjualan adalah variasi dari nilai harga pokok penjualan pada barang yang sudah terjual yang menggambarkan operasional perusahaan dan mencerminkan perubahan pada harga pokok penjualan (Setiyanto dan Laksito, 2012). Perusahaan akan menggunakan tingkat variabilitas harga pokok penjualan sebagai dasar dalam melakukan pemilihan metode dalam menghitung persediaan karena metode persediaan tersebut akan menunjukkan kecepatan perusahaan dalam menjual produknya dan tingkat operasional perusahaan dalam mengelola persediaan agar dapat cepat dijual (Sangadah dan Kusmuriyanto, 2014). Perusahaan yang memiliki harga pokok penjualan yang rendah dengan tingkat keuntungan yang tinggi sehingga variabilitas HPP (operasional) bagus akan memilih menggunakan metode FIFO agar kinerja perusahaan dapat dikatakan baik (Tjahjono dan Chaerulisa, 2015). Sebaliknya, untuk beberapa perusahaan yang memiliki harga pokok penjualan yang besar sehingga variabilitas HPP (operasionalnya) tidak bagus akan memilih

menggunakan metode rata-rata agar dapat mengurangi jumlah pajak yang dibayar (Santioso dan Halim, 2013).

Dari penjelasan tersebut, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H3: Variabilitas Harga Pokok Penjualan berpengaruh terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan

2.4. Model Analisis



Gambar 2.1.
Model Analisis